

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Memasuki dewasa muda yang berkisar antara usia 18-40 tahun individu menjalani tugas perkembangan yang salah satunya adalah memilih teman hidup. Pada fase tersebut individu berada pada masa peningkatan artinya individu memulai pendekatan yang lebih serius antara satu dengan lainnya. Berdasarkan teori segitiga yang dikemukakan oleh (Roberts Stenberg,1986) yang menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi ketika seseorang menjalin hubungan yaitu passion, ketertarikan antar individu satu dengan lainnya melalui fisik yang ditunjukkan lawan jenis, commitment, adanya niatan untuk mempertahankan hubungan yang lebih lama dengan pasangan.

Nevid & Ratus (2005) menyatakan bahwa cinta sebagai sebuah emosi yang kuat dan positif, yang melibatkan perasaan kasih sayang dan keinginan untuk bersama dengan atau menolong orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Maslow (dalam Akrom,2008), bahwa emosi tersebut menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Sesungguhnya, cinta merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, sehingga jika tidak ada cinta maka perkembangan kemampuan manusia akan terhambat, cinta yang tumbuh seiring berjalannya waktu dapat menghasilkan dua jenis hubungan, yaitu berpacaran dengan seringnya waktu bertemu dengan berpacaran yang terpisahkan oleh jarak atau LDR. Hubungan berpacaran umumnya adalah sebagai tahapan awal dalam membina hubungan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) merupakan hubungan yang disebabkan terpisahnya pasangan oleh jarak geografis yang berjauhan, seperti perbedaan kota dan negara. Hubungan yang terpisah oleh jarak ini bisa disebabkan oleh tuntutan profesi, pendidikan dan sebab lainnya. Menjalani hubungan *Long Distance Relationship* (LDR) berbeda dengan pasangan yang menjalin hubungan *Short Distance Relationship* yaitu hubungan yang dijalani oleh sepasang kekasih yang berada pada wilayah yang sama secara geografis saling berdekatan atau pada satu kota yang sama.

Secara spesifik tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh dapat menimbulkan beberapa masalah yang terjadi. Di antara masalah yang terjadi pada suatu hubungan jarak jauh seperti kurangnya sikap terbuka terhadap pasangan, komunikasi yang buruk, adanya salah paham, konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik, adanya kecurigaan yang tinggi, kesibukan masing-masing pasangan, memiliki tingkat kecemburuan yang besar, kepercayaan terhadap pasangan yang rendah. (Dainton & Aylon, 2001). Aylor (2003) juga menambahkan bahwa hubungan jarak jauh dipercaya dapat menghasilkan kepuasan hubungan yang rendah, masalah yang kurang efektif diantara pasangan, dan menurunnya keterbukaan diri terhadap pasangan.

Menjalani hubungan pra nikah bagi remaja bukanlah hal yang baru lagi di masa sekarang hal ini selaras dengan paparan bahwa memiliki hubungan pra nikah antara pria dan wanita di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat, Bennet dalam (Mashoedi dan Wisnuwardhani, 2012). Menurut penelitian dari *The Center for The Study Of Long Distance Relationship*, di Amerika terdapat lebih dari 700.000

pasangan LDR (*long distance relationship*) yang akhirnya menikah (Manoy, 2015). Sementara itu di Indonesia, berdasarkan hasil survey yang melibatkan 123 responden mengenai pacaran jarak jauh yang dilakukan oleh Wolipop secara online, diperoleh data bahwa 49% responden berhasil menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya, 38% responden tidak berhasil menjalani hubungan jarak jauh, 5% menjalani hubungan jarak jauh dengan keraguan dan putus asa, sedangkan 10% lainnya berharap hubungan jarak jauh yang dijalannya akan berhasil. Hasil ini menunjukkan bahwa menjalani hubungan jarak jauh tidaklah mudah dan memiliki presentase keberhasilan kurang dari 50%.

Hal serupa juga ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa dari beberapa jurusan yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan. Mahasiswa yang menempuh bangku perkuliahan pada Universitas ini bukan hanya dari daerah setempat, tidak sedikit pula mahasiswa yang mengenyam pendidikan strata satu ini dari luar kota dan luar jawa. Jauh nya jarak yang ditempuh saat di bangku kuliah membuat seseorang memutuskan untuk menjalani hubungan jarak jauh atau LDR. Peneliti telah melakukan survey dengan mewawancarai dan menggunakan media google form terhadap 20 mahasiswa dengan jurusan yang berbeda, mereka lebih mempertahankan dan memilih hubungan jarak jauh karena dirasa membangun hubungan dengan orang baru lebih sulit daripada dengan pasangan yang sudah kenal sebelumnya. Data secara rinci mengatakan bahwa terdapat 5% mahasiswa yang mengatakan bahwa sering merasa khawatir dan memiliki rasa tidak aman ketika melakukan hubungan jarak jauh. Ada 37% mahasiswa juga mengakui bahwa menjalin hubungan jarak jauh membuat mereka

tertekan karena harus selalu menghubungi secara intens sedangkan setiap pasangan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga keterbukaan terhadap pasangan juga sangat sulit dilakukan jika tidak saling bertemu. Ada 5% mahasiswa mengaku bahwa memiliki hubungan jarak jauh sangat menantang sehingga mereka selalu memberi kejutan berupa adanya konflik yang terjadi sehingga hubungan yang dijalani tidak monoton, selalu memberi kabar terhadap pasangan serta saling percaya menjadi langkah awal mereka untuk mempertahankan hubungan jarak jauh. Ada 13% mahasiswa tidak menginginkan memiliki hubungan jarak jauh, hal ini terjadi karena seseorang takut kesepian dan merasa terancam jika jauh dengan orang yang di sayangnya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan fakta bahwa ada 12 dari 20 mahasiswa mengaku bahwa tidak semua orang bisa melakukan hubungan jarak jauh minimnya waktu bersama dan setiap pasangan memiliki kesibukan masing-masing membuat hubungan jarak jauh ini tidak di minati oleh beberapa orang. Narasumber mengungkapkan bahwa keterbukaan diri mereka terkadang tidak diterima baik oleh pasangan, seperti keinginan untuk mengobrol dengan pasangan sering tidak terpenuhi karena masalah kesibukan oleh salah satu pasangan. Guerrero (2011) mengungkapkan bahwa salah satu cara pasangan dalam menangani konflik adalah dengan mengkomunikasikan dan adanya pengungkapan diri yang baik (*Self Disclosure*).

Pengungkapan diri atau keterbukaan diri terhadap pasangan adalah proses menceritakan yang lain tentang perasaan, sikap dan pengalaman pribadi seseorang Sprecher (2011). Devito (2011) juga mengungkapkan bahwa keterbukaan diri adalah

jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Pengungkapan diri terhadap pasangan kemudian mendapatkan respon positif berupa simpati dan mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan membuat individu yang menjalin hubungan jarak jauh merasa lebih diakui, dimengerti dan dipedulikan oleh pasangan. Perasaan positif yang dirasakan individu mendorong individu untuk mengulangi perilaku pengungkapan diri, sehingga individu dan pasangan dapat saling memahami perasaan satu sama lain.

Dalam membangun hubungan jarak jauh tentunya tidak semudah pasangan yang menjalin hubungan jarak dekat. Kegagalan dalam suatu hubungan menjadi bukti bahwa menjalin suatu hubungan membutuhkan komitmen dan memiliki komunikasi yang intens terhadap pasangan. Komunikasi yang baik secara terus menerus terhadap pasangan dapat menimbulkan perasaan aman dan dengan mudah pasangan dapat mengungkapkan keinginan mereka, menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan, dan berbagi pengetahuan terhadap pasangan.

Supratiknya (1995) mengungkapkan bahwa salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Komunikasi yang kurang intens terhadap pasangan menjadikan salah satu faktor penyebab pemutusan hubungan di dalam hubungan berpacaran. Menurut Okun (1997) menyebutkan bahwa kurangnya keterbukaan diri *self disclosure* pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh menjadi sumber utama dalam terjadinya tingkat intensitas komunikasi. Pengungkapan diri dapat juga terjadi apabila mendapatkan respon yang sesuai dengan keinginan individu terhadap

pasangannya berupa simpati membuat individu merasa dimengerti oleh pasangan. Perasaan positif yang dirasakan individu mendorong individu tersebut untuk mengulangi perilaku pengungkapan diri. Sehingga, individu dan pasangan dapat semakin saling memahami perasaan satu sama lain dan terjadi komunikasi yang hangat dan intens dengan pasangan.

Berdasarkan hal di atas *Self Disclosure* dapat dilihat sebagai bentuk awal untuk menjalankan suatu hubungan dengan orang lain. Intensitas komunikasi terhadap pasangan perlahan akan terbentuk dengan adanya pengungkapan dari salah satu pasangan yang mana hal ini akan membuat individu akan mempertahankan hubungan dengan jangka waktu yang lama. Adanya pengungkapan diri *Self Disclosure* dalam suatu hubungan jarak jauh membuat individu lebih mudah untuk mengkomunikasikan konflik, mengungkapkan keinginan yang sedang dirasakan individu, berbagi ide dan rencana kebaerlangsungan yang sedang terjadi dalam hubungan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Self Disclosure* Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalani hubungan Jarak Jauh Di Universitas Yudharta Pasuruan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh *Self Disclosure* Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh di Universitas Yudharta Pasuruan?

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah tentang ada atau tidaknya pengaruh *Self Disclosure* Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang *Self Disclosure* bagi mahasiswa yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, serta dapat menjadi sebuah referensi dan data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

#### b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada publik dan peneliti selanjutnya agar dapat memahami bagaimana pengungkapan diri pada hubungan jarak jauh menjadi peran terjadinya intensitas komunikasi, selain itu melalui penelitian ini diharapkan mampu mengurugi asumsi yang cenderung negatif pada fenomena hubungan pra nikah dengan terpisahnya jarak atau *Long Distance Relationship (LDR)*

### D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

**Tabel 1**

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saat Ini
1	Diteliti oleh Dian Wahyu Novitasari, Judul : Keterbukaan Pada Pasangan Arranged Married Mengenai Dimensi Passion Dalam Committed Romantic Relationships. Variabel X : Keterbukaan, <i>Arranged Married</i> . Variabel Y : Dimensi Passion, Relationships Metode : Kuantitatif Subyek : Individu yang berusia 20-40 tahun Lokasi : RSO Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta	Judul : Pengaruh <i>Self Disclosure</i> Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh Variabel X : <i>Self Disclosure</i> Variabel Y : Intensitas Komunikasi Metode : Kuantitatif Subyek : Mahasiswa Lokasi : Universitas Yudharta Pasuruan
2	Diteliti oleh Nursyah Fitri Harahap, Judul : Hubungan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga, Medan Variabel X : Keterbukaan Diri Variabel Y : Kepuasan Pernikahan Metode : Kuantitatif Subyek : Wanita menikah dalam usia dewasa awal Lokasi : Kelurahan Mangga Medan	Judul : Pengaruh <i>Self Disclosure</i> Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh Variabel X : <i>Self Disclosure</i> Variabel Y : Intensitas Komunikasi Metode : Kuantitatif Subyek : Mahasiswa Lokasi : Universitas Yudharta Pasuruan
3	Diteliti oleh, Ana Suryani dan Desi Nurwidawati. Judul : <i>Self Disclosure</i> dan <i>Trust</i> Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh Variabel X : <i>Self Disclosure, Trust</i> Variabel Y : Menikah, Menjalani Hubungan Jarak Jauh Metode : Kuantitatif Subyek : Individu yang sudah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh Lokasi : Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi	Judul : Pengaruh <i>Self Disclosure</i> Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh Variabel X : <i>Self Disclosure</i> Variabel Y : Intensitas Komunikasi Metode : Kuantitatif Subyek : Mahasiswa Lokasi : Universitas Yudharta Pasuruan

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menunjukkan perbedaan isi variabel, subjek, lokasi. Sehingga penelitian yang ditulis saat ini bisa dikatakan orsinil atau bukan plagiasi. Penelitian ini berbeda dengan



penelitian-penelitian sebelumnya karena membahas mengenai Pengaruh *Self Disclosure* Terhadap Tingkat Intensitas Komunikasi Individu Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengangkat fenomena *self disclosure* yang terjadi pada pasangan pra nikah dan sedang mengalami hubungan jarak jauh. Penelitian ini penting untuk diteliti karena menggabungkan dua variabel yang belum diteliti sebelumnya, yaitu *self disclosure* dan intensitas komunikasi pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh. Pada penelitian ini juga berbeda dengan peneliti sebelumnya karena menggunakan subjek mahasiswa pada hubungan pra nikah yang menjalani hubungan jarak jauh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *puporsive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data regresi linier sederhana sebagai teknik analisa data, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya mulai dari subjek yang diteliti dan sampel yang digunakan.